

NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM TRADISI KENDURI DI DESA TINGGI ARI KABUPATEN KAUR

Delva Ayu Pratiwi¹, Maryam², Sepri Yunarman³

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu^{1,2,3}

delvaayu11@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam tradisi kenduri dengan mengambil daerah penelitian di desa Tinggi Ari kabupaten Kaur. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi kenduri merupakan suatu acara jamuan atas kelahiran seorang anak sebagai bentuk bersyukur kepada Allah Swt. Tujuan dari kenduri ini untuk menghindari musibah dan makhluk jahat serta untuk memohon keselamatan anak kepada tuhan agar mendapatkan keselamatan dan kesehatan terhadap anak yang baru lahir. Proses pelaksanaan kenduri ini dimulai dari tahap persiapan musawarah keluarga, *bejeghum* kepada masyarakat, tahap pelaksanaan mandikan bayi menggunakan limau, kunyit dan kemiling yang telah di *jampi*, terakhir tahap penutup di lanjut dengan makan bersama. Simpulan penelitian ini adalah bahwa kenduri merupakan kegiatan adat yang memiliki tujuan untuk meningkatkan rasa syukur kepada tuhan, mempererat tali silahturahmi antar warga, serta menjaga dan mempertahankan nilai-nilai budaya dan gotong royong dalam masyarakat.

Kata Kunci: Desa Tinggi Ari, Nilai-Nilai Pendidikan Sosial, Tradisi Kenduri

ABSTRACT

This study aims to determine the social education values contained in the kenduri tradition by taking the research area in Tinggi Ari village, Kaur district. The method used is a qualitative method. Data collection techniques used in this study are interviews, observation and documentation. The results of the study indicate that the kenduri tradition is a banquet for the birth of a child as a form of gratitude to Allah SWT. The purpose of this kenduri is to avoid disasters and evil creatures and to ask for the safety of the child to God in order to get safety and health for the newborn child. The process of implementing this kenduri begins with the preparation stage of family deliberation, bejeghum to the community, the stage of bathing the baby using lime, turmeric and kemiling that have been incanted, finally the closing stage continued with eating together. The conclusion of this study is that kenduri is a traditional activity that has the purpose of increasing gratitude to God, strengthening ties between residents, and maintaining and preserving cultural values and mutual cooperation in society.

Keywords: Tinggi Ari Village, Social Education Values, Kenduri Tradition

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan identitas kebudayaan yang sangat banyak (Ansori, 2023). Mulai dari sabang sampai merauke menunjukkan eksistensi kebudayaan yang berbeda-beda namun tetap menunjukkan

Keindonesiaannya. Akbar & Cahyono, 2024). Setiap daerah memiliki kebudayaan yang masih di laksanakan hingga saat ini dengan mengkuti perkembangan dan kebutuhan pada masing-masing daerah. Budaya merupakan ciri khas yang melekat pada suatu komunitas dengan (Syakhrani & Kamil, 2022). Pada dasarnya bentuk kearifan lokal di Indonesia itu bermacam-macam, kearifan lokal tersebut bisa berupa suatu nilai, aturan atau norma, suatu keyakinan atau kepercayaan dan lain sebagainya berbagai suku yang memiliki kebudayaan sendiri-sendiri. Kearifan lokal sebagai potensi lokal harus dilestarikan dan di kelola dengan bijak (Wulandari, 2024). Mempertahankan nilai budaya tersebut dilakukan agar kearifan lokal yang ada tidak pudar dan tidak digantikan oleh budaya asing yang masuk ke Indonesia serta dapat dinikmati dan memberi kemanfaatan bagi generasi berikutnya. mempertahankan kebudayaan dan kearifan lokal membutuhkan usaha keras dan kerjasama dari berbagai lintas sektor (Widiatmaka, 2022).

Kearifan lokal bukan hanya sekedar tradisi. Kearifan lokal berperan sebagai pertahanan yang kokoh dalam menjaga identitas serta nilai-nilai luhur bangsa dari pengaruh negatif budaya asing. Pada saat ini banyak masyarakat yang kurang sadar akan pentingnya kearifan lokal, sehingga rentan terhadap pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai bangsa. Kearifan lokal ini mulai luntur akibat pengaruh budaya asing yang masuk tanpa saringan. Faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi ialah perkembangan teknologi atau era digital, yang segala informasi mudah diakses melalui internet (Widiatmaka, 2022). Pada zaman sekarang sudah banyak kebudayaan lokal yang luntur. Akibatnya dikarnakan masuknya budaya-budaya asing, sehingga mengakibatkan hilangnya minat generasi muda pada budaya daerahnya dapat menghambat proses pelestarian budaya. Ketertarikan mereka terhadap kebudayaan daerah bisa berkurang, sehingga minat untuk mempelajarinya pun menurun. Alhasil, lambat laun kebudayaan daerah akan semakin luntur (Hasanah & Andari, 2021). Disinilah arti penting pelestarian budaya itu digalakkan, sehingga nilai-nilai kearifan lokal masih bisa dipelajari oleh mereka yang hidup pada lintas generasi yang berbeda.

Menjaga kebudayaan sangatlah penting untuk mempertahankan identitas budaya bangsa, serta mencegah hilangnya kebiasaan-kebiasaan akibat masuknya budaya asing ke Indonesia. Masyarakat sangat berperan penting dalam mempertahankan kebudayaan karena kebudayaan merupakan hasil dari masyarakat tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat. Banyak wilayah yang masih mempertahankan dan berusaha melestarikan kebudayaan mereka hingga saat ini. Termasuk di Desa Tinggi Ari Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur memiliki berbagai macam tradisi salah satunya yaitu tradisi kenduri (Alviyah et al., 2020).

Menurut Tylor dalam (Hasan, et al., 2022). kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Malinowski mendefinisikan kebudayaan sebagai cara manusia menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam lingkungan hidupnya serta usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup sesuai dengan tradisi terbaik yang dimiliki. (Syakhrani & Kamil, 2022).

Dalam hal ini, Malinowski menekankan bahwa hubungan antara manusia dengan alam semesta dapat digeneralisasikan secara lintas budaya. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Apriadi et al., 2021)

Banyak wilayah yang masih mempertahankan dan berusaha melestarikan kebudayaan mereka hingga saat ini. Termasuk di Desa Tinggi Ari Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur memiliki berbagai macam tradisi salah satunya yaitu tradisi kenduri (Ridwan, et al., 2024). Kearifan Lokal dapat dimaknai sebagai suatu pola berpikir atau kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat tertentu yang dihasilkan dalam waktu yang panjang sehingga masyarakat memiliki nilai-nilai khas, namun nilai-nilai khas tersebut tidak dimiliki oleh masyarakat lain (Ristianti et al., 2020). Desa Tinggi Ari merupakan sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

Dari hasil penelusuran awal, peneliti memperoleh gambaran bahwa tradisi kenduri di desa Tinggi Ari ini merupakan suatu aktivitas yang tidak bisa dipisahkan dengan adat kebiasaan. Tradisi Kenduri merupakan sebuah kebiasaan yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tinggi Ari. Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat (Ristianti et al., 2020). Tradisi lokal pada masyarakat kita khususnya masyarakat pedesaan masih dipertahankan seperti pada Desa Tinggi Ari ini tradisi kenduri. Karna tradisi lokal tersebut sebagai modal sosial untuk menumbuhkan solidaritas antar sesama warga masyarakat (Handayani & Abdulkarim, 2024).

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Tradisi Kenduri Di Desa Tinggi Ari Kabupaten Kaur. Setelah meneliti karya ilmiah sebelumnya peneliti mengidentifikasi keterkaitan penelitian ini dengan studi-studi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang sama sehingga beberapa teori yang memiliki keterkaitan bisa dijadikan acuan untuk memperakaya teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sejarah tradisi kenduri, mengetahui bagaimana proses pelakanaan tradisi kenduri, mengetahui nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam tradisi kenduri, dan mengetahui bagaimana upaya masyarakat mempertahankan tradisi kenduri.

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah acuan untuk peneliti yang akan mendatang dan dapat menambah wawasan tentang nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi kenduri serta juga melatih pemikiran peneliti ke dalam tulisan secara fakta yang sesuai di lapangan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam proses pembelajaran selama perkuliahan. Penelitian ini diharapkan bisa menambah pemahaman kepada masyarakat supaya dapat terus menjaga dan melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang agar tidak tergeser dengan budaya asing serta memberikan informasi kepada masyarakat desa Tinggi Ari terdapat nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi kenduri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini menekankan keterlibatan langsung peneliti dengan subjek penelitian di lingkungan aslinya, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih holistik terhadap perilaku, interaksi, dan makna yang dimaknai oleh para pelaku dalam fenomena tersebut. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi secara luas seperti Bapak Orianto selaku kepala desa, Bapak To Asman selaku ketua adat, datuk Kardin selaku ketua adat, datuk Siharlan selaku tokoh agama dan masyarakat yaitu nenek Darsenah, Ibu Heni dan nenek Rama, dilakukan dengan wawancara langsung.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini didapatkan beberapa tema utama yang menjadi bahan hasil penelitian, diantara tema-tema utama itu seperti Sejarah Tradisi Kenduri, Prosesi Tradisi Kenduri di Desa Tinggi Ari, nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi kenduri di Desa Tinggi Ari dan Upaya Masyarakat Dalam Mempertahankan Tradisi Kenduri.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan peneliti akan mendeskripsikan mengenai hasil penelitian yang peneliti lakukan sebelumnya sebagai upaya untuk menjawab permasalahan yang telah peneliti ungkapkan sebelumnya dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dengan beberapa informan ditunjukan untuk menjawab rumusan masalah yaitu: bagaimana sejarah tradisi kenduri, bagaimana proses pelaksanaan tradisi kenduri, nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi kenduri, bagaimana upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi kenduri.

Sejarah Tradisi Kenduri

Banyak wilayah yang masih mempertahankan dan berusaha melestarikan kebudayaan mereka hingga saat ini (Istiyanto & Sunarti, 2022). Termasuk di Desa Tinggi Ari masih banyak tradisi yang ada mulai dari njamu bulan roh, njamu hari lebaran, naikka mubungan dan tradisi kenduri yang akan peneliti kaji lebih mendalam. Tradisi kenduri sudah ada sejak tahun 1959 dan tetap dilaksanakan hingga sekarang. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa tradisi kenduri merupakan acara jamuan atas keturunan yang telah diberikan Tuhan (Lestari, 2018).

Kenduri dilaksanakan ketika tali pusar bayi telah lepas atau sekitar 1-2 minggu umur sang anak atau bahkan boleh lebih jika anak terlahir primatur sehingga belum bisa berjumpa orang banyak.

Anak yang telah lahir harus dikendurikan apabila belum kenduri maka belum boleh membawa anak keluar jauh dari rumah, sekiranya belum mampu melaksanakan kenduri maka bisa dengan doa ayik angat. Do'a *ayik angat* merupakan mengajak tetangga sekitar rumah untuk *besiar* bahwa dirumah tersebut telah diberikan keturunan. Namun karena beberapa hal lain sehingga belum bisa melaksanakan kenduri. Dalam proses doa ayik angat ini, belum ada hidangan lauk pauk dan berbagai macam hidangan kue lainnya yang ada anya air minum, kopi, teh dan goreng pisang. Meskipun sudah doa ayik angat anak tersebut harus tetap dikenduriakan karena meskipun anak tersebut sudah doa *ayik angat* tapi tetap belum kenduri, ketika sudah mampu maka bisa melaksanakan kenduri.

Prosesi Tradisi Kenduri di Desa Tinggi Ari

Kenduri sudah sangat lama dilaksanakan sejak tahun 1959 semenjak berdirinya desa Tinggi Ari kenduri tersebut sudah dilaksanakan. Kenduri merupakan acara jamuan yang diadakan untuk merayakan kelahiran keturunan, sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas anugerah tersebut. (Kartika, 2023). Tradisi kenduri terdiri dari beberapa tahap pelaksanaan yaitu persiapan, pelaksanaan dan penutup. Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan maka peneliti dapat memaparkan tahapan dalam proses pelaksanaan tradisi kenduri yaitu sebagai berikut:

Pada tahap persiapan akan melakukan musyawara kecil keluarga untuk menentukan hari dan tanggal pelaksanaan kenduri setelah disepakati hari maka akan menunjuk 2-3 orang untuk *bejegum*. Setelah *bejegum* masyarakat mulai berdatangan untuk *merendang* mempersiapkan segala kebutuhan dan keperluan dalam pelaksanaan kenduri. kaum bapak-bapak akan bekerjasama mendirikan tenda, mengambil meja dan kursi bahkan mengambil bahan untuk memasak umbut dan buah nangka. Kaum ibu-ibu mulai memasak berbagai macam hidangan kue dan gulai. ibu-ibu juga membawa beras dan barang lainnya dari rumah masing-masing secara sukarela. Setelah semua persiapan selesai dan masakan siap dihidangkan maka akan dilaksanakan kenduri.

Tahap pelaksanaan, dalam tahap pelaksanaan pertama mencukur rambut bayi dengan tujuan untuk menyucikan bayi, membersihkan anak dari hal-hal yang buruk, dipercaya dapat mengusir roh jahat dan melindungi bayi. Kedua memandikan bayi menggunakan limau,kunyit dan kemiri yang sudah di *jampi*. 3 bahan tersebut harus di *jampi* apabila sudah di *jampi* kunyit dan kemiri dihaluskan, ketika memandikan bayi bahan tersebut dilulurkan ke seluruh bagian tubuh sang anak. Setelah proses mencukur rambut dan memandikan bayi maka ditujuklah tetua adat untuk menyampaikan tujuan dari dilaksanakan kenduri bahwa sepukok rumah telah mendapatkan keturunan yang sedang dikendurikan dan memperkenalkan anak tersebut kepada masyarakat supaya bisa anak tersebut bisa leluasa di bawah keluar rumah baik dekat maupun jauh dari rumah setelah itu doa bersama meminta keselamatan terhadap anak maupun orang tua sang anak.

Terakhir penutup. Tahap penutup. Setelah serangkaian acara selesai maka acara jamuan di tutup dan diakhiri dengan makan bersama secara prasmanan yang telah mereka persiapkan sebelumnya untuk masyarakat itu sendiri nikmati secara bersama-sama.

Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Kenduri

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti dapat menemukan nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi kenduri yaitu sebagai berikut (Anggrainy & Faiz, 2024); Dwi Rahmawati, (2021);

Nilai Tolong-Menolong

Tolong-menolong merupakan nilai sosial yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan antarindividu maupun antarkelompok sosial. Setiap individu pada dasarnya saling membutuhkan bantuan orang lain. Dalam tradisi kenduri, nilai tolong-menolong terlihat jelas karena kegiatan ini tidak dapat terlaksana dengan baik apabila hanya dilakukan oleh satu orang. Berdasarkan hasil observasi peneliti, masyarakat saling bekerja sama dan membantu dalam mempersiapkan seluruh keperluan kenduri, mulai dari bahan makanan hingga pelaksanaan acara, sehingga kenduri dapat berjalan dengan lancar. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi kenduri menjadi sarana efektif dalam menanamkan dan memperkuat nilai tolong-menolong di tengah masyarakat (Kartika, 2023).

Nilai Silaturahmi

Tradisi kenduri juga mengandung nilai silaturahmi yang kuat. Kenduri menjadi momen penting bagi masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, makan bersama, dan saling berbagi cerita. Melalui pertemuan sosial ini, hubungan antarwarga menjadi

semakin erat dan harmonis. Interaksi yang terjalin dalam pelaksanaan kenduri mampu memperkuat rasa persaudaraan, kebersamaan, dan solidaritas sosial antaranggota masyarakat, sehingga silaturahmi dapat terjaga dengan baik (Suryani & Hidayat, 2022).

Nilai Gotong Royong

Gotong royong dalam pelaksanaan kenduri mencerminkan solidaritas sosial, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab bersama. Seluruh warga terlibat secara aktif tanpa memandang status sosial, baik dalam persiapan maupun pelaksanaan acara. Melalui gotong royong, masyarakat saling mendukung untuk memastikan kenduri berjalan dengan baik, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan persatuan yang kuat di lingkungan desa (Farawita & Putri, 2024).

Nilai Sedekah

Tradisi kenduri juga mengajarkan nilai sedekah, yaitu sikap memberi secara sukarela dari rezeki yang dimiliki. Masyarakat biasanya membawa beras, sabun cuci piring, bahan, atau kebutuhan lainnya dari rumah masing-masing tanpa adanya paksaan. Praktik ini menumbuhkan kesadaran untuk saling berbagi, memperkuat rasa empati, dan menanamkan nilai keikhlasan dalam kehidupan bermasyarakat (Ginting, 2023).

Upaya Masyarakat Dalam Mempertahankan Tradisi Kenduri

Di era saat ini, pengaruh dari globalisasi sudah merambat masuk ke Indonesia bahkan ke daerah-daerah (Sabila, et al., 2025). Masuknya arus globalisasi dapat membawa suatu pengaruh yang positif maupun juga negatif. Sebagaimana yang telah kita ketahui era globalisasi dapat membawa kebudayaan asing yang secara perlahan-lahan dapat menggeserkan kebudayaan lokal yang dimiliki masyarakat Indonesia (Sudarma, 2018). seperti tradisi kenduri yang terdapat di desa Tinggi Ari.

Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa tradisi kenduri di desa Tinggi Ari bisa hilang atau mengalami pergeseran nilai-nilai budaya yang asli. Maka dapat dilakukan upaya untuk mempertahankan tradisi tersebut. Oleh itu, terdapat juga dampak positif dari globalisasi dan modernisasi terhadap tradisi kenduri di desa Tinggi Ari. Perkembangan teknologi dan akses informasi yang semakin mudah memungkinkan masyarakat untuk lebih memahami dan mempelajari nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi kenduri.

Upaya dalam mempertahankan tradisi kenduri harus melibatkan masyarakat dan pemerintah desa (Erdila & Utami, 2025). Masyarakat dapat berupaya mempertahankan tradisi kenduri. masyarakat dapat menjaga pelaksanaan ritual, mengedukasi generasi muda untuk aktif berkontribusi dalam kegiatan kenduri, dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai yang ada pada tradisi kenduri. Pemerintah desa dapat bekerja sama dengan ketua adat, tetua adat, tokoh agama dan masyarakat lainnya untuk menjaga nilai-nilai dalam kenduri, selain itu pemerintah desa dapat memfasilitasi masyarakat dengan menyediakan Peralatan yang dibutuhkan dalam kenduri agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Tradisi Kenduri di Desa Tinggi Ari Kabupaten Kaur, dapat disimpulkan bahwa tradisi kenduri telah berlangsung sejak tahun 1959 dan masih dilestarikan hingga kini sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran anak. Pelaksanaan kenduri dilakukan melalui tiga

tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup, yang melibatkan musyawarah keluarga, kerja sama masyarakat, prosesi adat seperti cukur rambut dan memandikan bayi, serta diakhiri dengan doa dan makan bersama. Tradisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan sosial yang kuat, seperti mempererat hubungan kekeluargaan, silaturahmi, gotong royong, dan tolong-menolong, sehingga memperkuat kekompakan masyarakat. Upaya pelestarian tradisi kenduri dilakukan secara bersama oleh masyarakat dan pemerintah desa melalui komitmen pelaksanaan berkelanjutan serta dukungan fasilitas yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. M., & Cahyono, H. B (2024). Strategi Komunikasi Antar Budaya dalam Upaya Revitalisasi Kebudayaan Jawa Timur dalam Event Sattva Aksara Budaya. *National Multidisciplinary Sciences*, 3(2), 498-514. <http://proceeding.unmuhjember.ac.id/index.php/nms/article/view/736>
- Alviyah, K., Pranawa, S., & Rahman, A (2020). Perilaku Konsumsi Budaya Masyarakat dalam Tradisi Labuhan Ageng di Pantai Sembukan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(2), 138-146. <https://pdfs.semanticscholar.org/84ac/1d091b6ac4ec68f98f509ca44e39e1440564.pdf>
- Anggrainy, S., & Faiz, A. Z (2024). Peran Pemerintah Desa dalam Pelestarian Tradisi Bedikekh di Desa Way Sindi Hanuan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat. *Al-Maquro': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(2), 106-121. <https://ejournal.uluwiyah.ac.id/index.php/maquro/article/view/190>
- Ansori, S. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam Budaya Bebubus Batu. *Jurnal Budaya Nusantara*, 6(1), 205-213. <https://doi.org/10.36456/JBN.vol6.no1.6985>
- Rahmawati, D. (2021). Nilai-nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi Mantu Poci di Kota Tegal Jawa Tengah (Kajian Antropologi Sastra). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 1-18. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3852>
- Erdila, N., & Utami, S. (2025). Analisis Eksistensi Tradisi Kenduri Sko pada Masyarakat Adat Desa Siulak Gedang Kabupaten Kerinci. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif*, 6(2). <https://ijurnal.com/1/index.php/jipk/article/view/730>
- Farawita, R., & Putri, N. Q. H, (2024). Nilai-Nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi Ruwahan di Kabupaten Malinau Kalimantan Utara (Kajian Antropologi Sastra). Pendas Mahakam: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(3), 304-311. <https://jurnal.fkip uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/1875>
- Ginting, S. A. B. (2023). Nilai Sedekah dalam Tradisi Budaya Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 112–120. <https://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/1776>
- Hasanah, L. U. & Andari, N. (2021). Kualitas Produksi dan Loyalitas Konsumen. *Jurnal Plakat Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 2. <http://dx.doi.org/10.30872/plakat.v3i2.6742>
- Ristianti, D. H., Ratnawati, R., & Ismaya, N. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kendurei Dulang Pat. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 80-98. <https://ww25.jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/103?subid1=20260102-2040-300a-bf9c-02ef9e21f9b7>

- Istiyanto, A., & Sunarti, S. (2022). Kenduri Benteng Penyeimbang Alam, Tradisi Budaya dan Agama. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 231-235. <https://conferenceproceedings.ump.ac.id/pssh/article/view/383>
- Kartika, D. R (2023). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kenduri Suku Jawa di Desa Banyuurip Kabupaten Luwu Utara. Diss. IAIN Parepare. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/5486/>
- Lestari, S. (2018). *Kenduren dalam Tradisi Muslim Ditinjau dari Aqidah Islam Studi di Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjir Kabupaten Way Kanan* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). <https://repository.radenintan.ac.id/3060/1/SKRIPSI LENGKAP.pdf>
- Ridwan, K., Rahmah, A. N., Susetyo, A., & Saifullah, M (2024). Pendekatan Historis dalam Studi Islam Tradisi Kenduri di Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 42-54. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i1.79>
- Sabila, N., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Pelestarian Nilai Budaya Melalui Pendidikan di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 7641-7651. <https://jcnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3235>
- Sudarma, T. F. D. (2018). Upaya Pemertahanan Bahasa-Budaya Sunda di Tengah Pengaruh Globalisasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(12), 1036-1038. <https://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/20408>
- Suryani, L., & Hidayat, A. (2022). Tradisi Kenduri Sebagai Media Penguatan Silaturahmi Masyarakat. *Jurnal Antropologi Sosial Indonesia*, 7(1), 33–42.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161>
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136-148. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84>
- Wulandari, D (2024). Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 20-34. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/4489>